

# PENGARUH *GENDER*, LITERASI KEUANGAN DAN *LIFESTYLE* TERHADAP TINGKAT KESEJAHTERAAN KELUARGA PETANI KELAPA SAWIT DI PEMATANG KERASAAN

<sup>1\*</sup>Demak Johanna Gurning, <sup>2</sup>Elfina Okto Posmaida Damanik, <sup>3</sup>Mahaitin H  
Sinaga

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ekonomi Universitas Simalungun

\*e-mail: demakjohannagurning@gmail.com

*Abstract: The welfare level of the palm coconut farmer family in Pematang Kerasaan is influenced by three important factors in determining the welfare rate of the farmers family such as Gender, financial literacy, and lifestyle. The aim of the study is to find out the influence of gender, economic literacy and lifestyle on the welcoming level of family palm Coconut farmers in Pamatang Kerasaan. The population in this study was a palm coconut farmer in Pematang Ker sentiment as many as 30 respondents. Data collection techniques using interviews, library studies, observations and questionnaires were tested using validity and rehabilitation. Data analysis techniques using classical assumption tests, double linear regression, t tests, f tests and determination coefficients (R-square). Based on the calculation of the determination factor test ( $R^2$ ), the adjusted R Square value obtained at 0.671 shows that 67.1% of family welfare rates (binding variables) can be explained by gender, financial literacy and lifestyle variables, while the remaining 32.9% are influenced by other factors not discussed in this study.*

*Keywords: Family Welfare, Gender, Financial Literacy, Lifestyle*

**Abstrak:** Tingkat kesejahteraan keluarga petani kelapa sawit di Pematang Kerasaan dipengaruhi oleh tiga faktor yang penting dalam menentukan tingkat kesejahteraan keluarga petani tersebut seperti Gender, literasi keuangan, dan lifestyle. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh gender, literasi keuangan dan pengaruh lifestyle terhadap tingkat kesejahteraan keluarga petani kelapa sawit di Pematang Kerasaan. Populasi dalam penelitian ini adalah petani kelapa sawit di Pematang Kerasaan sebanyak 30 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, studi pustaka, observasi dan kuesioner lalu diuji menggunakan validitas dan reabilitas. Teknik analisis data menggunakan uji asumsi klasik, regresi linier berganda, uji t, uji f dan koefisien determinasi (R-square). Berdasarkan perhitungan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), dapat dilihat nilai adjusted R Square yang diperoleh 0,671 Angka tersebut menunjukkan bahwa sebesar 67,1% tingkat kesejahteraan keluarga (variabel terikat) dapat dijelaskan oleh variabel faktor gender, literasi keuangan dan lifestyle, sedangkan sisanya 32,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

**Kata kunci :** Kesejahteraan Keluarga, Gender, Literasi Keuangan, Lifestyle

## PENDAHULUAN

Kelapa sawit memiliki luas perkebunan paling besar di Indonesia dibandingkan dengan tanaman perkebunan lainnya. Ini adalah salah satu komoditas perkebunan yang memiliki potensi besar sebagai penghasil minyak sayur dan berkontribusi pada kebutuhan pangan global. Kelapa sawit di Indonesia mengalami pertumbuhan yang cepat, dilihat dari luas perkebunan kelapa sawit Indonesia yang terus meningkat setiap tahunnya. Jumlah perkebunan sawit di Tanah Air meningkat dari 14,9 juta hektare pada tahun 2022 menjadi 16,38 juta hektare pada tahun 2023, dengan 53% atau 8,64 juta hektare dimiliki oleh perusahaan swasta, 42%, atau 6,94 juta hektare ditetapkan sebagai perkebunan rakyat, dan 800 ribu hektare dimiliki oleh perusahaan BUMN.

Keluarga petani kelapa sawit di Pematang Kerasaan adalah kelompok masyarakat yang memainkan peran penting dalam ekonomi dan sektor pertanian di daerah tersebut. Namun, kesejahteraan keluarga petani kelapa sawit sering kali menjadi perhatian utama dalam upaya



pembangunan dan peningkatan kualitas hidup. Tingkat kesejahteraan keluarga petani kelapa sawit di Pematang Kerasaan adalah fokus utama penelitian ini. Salah satu indikator penting untuk mengukur tingkat kehidupan yang baik dan memadai dari segi ekonomi, sosial, dan psikologis adalah kesejahteraan keluarga. Kesejahteraan keluarga yang bekerja sebagai petani kelapa sawit mengalami beberapa masalah dan fenomena yang dapat mempengaruhi kesejahteraan keluarga petani kelapa sawit. Keadaan yang baik, makmur, sehat, dan damai disebut kesejahteraan. Kesejahteraan adalah suatu hal yang subjektif, karena setiap keluarga atau individu di dalamnya akan memiliki nilai yang berbeda tentang factor - faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan. Kesejahteraan adalah ketika semua kebutuhan jasmani dan rohani rumah tangga dapat dipenuhi dengan tingkat hidup yang layak. Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan materil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota keluarga dan dengan masyarakat dan lingkungan mereka (BKKBN, 2015). Tingkat kesejahteraan keluarga petani kelapa sawit sangat dipengaruhi oleh pendapatan mereka. Keluarga yang memiliki tingkat pendapatan yang rendah mungkin tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Selain itu, ketidakpastian dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dapat muncul karena pendapatan yang tidak stabil. berdasarkan pengamatan yang dilakukan di lapangan, petani memiliki pendapatan rata-rata 1-2,5 juta per bulan dan pendapatan tertinggi 3,5 – 10 juta per bulan. Penghasilan yang tinggi atau rendah ini bergantung pada luas lahan, hasil produksi, dan harga TBS per kilogram.

Ketidakstabilan ekonomi keluarga disebabkan oleh bergantung pada pendapatan kelapa sawit saja, terutama jika harga kelapa sawit turun atau terjadi penurunan produksi. Kelapa sawit juga sering dikaitkan dengan masalah lingkungan seperti deforestasi, kerusakan tanah, dan kerusakan habitat alam. Keluarga petani kelapa sawit seringkali dituntut untuk mengadopsi metode pertanian berkelanjutan dan ramah lingkungan. Selain itu, masalah lain dalam meningkatkan produktivitas keluarga petani kelapa sawit adalah akses terhadap sumber daya seperti bibit, pupuk, dan lahan yang baik. Ada keluarga yang tidak memiliki akses yang cukup terhadap sumber daya ini, sehingga mereka menghadapi kesulitan untuk memperoleh hasil panen yang optimal, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pendapatan dan tingkat kesejahteraan keluarga.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan keluarga petani kelapa sawit di Pematang Kerasaan. Gender, literasi keuangan, dan lifestyle adalah tiga faktor yang penting dalam menentukan tingkat kesejahteraan keluarga petani tersebut. Pertama, peran gender dalam keluarga petani kelapa sawit memiliki efek yang berbeda terhadap kesejahteraan keluarga. Gender adalah konsep yang erat kaitannya dengan perbedaan peranan laki - laki dan perempuan pada waktu dan tempat yang sesuai dengan perilaku dan sikap sosial disekitarnya dan bukan karena hal yang bersifat biologis (Hayati et al., 2020). Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang terbentuk secara sosial dan kultural serta berkaitan dengan peran, perilaku dan sifat yang dipandang layak bagi laki - laki dan perempuan yang dapat dipertukarkan (Azisah et al., 2016).

Peran gender dapat berdampak besar pada tingkat kesejahteraan keluarga, terutama dalam hal akses terhadap sumber daya produktif seperti lahan, pupuk, dan bibit yang baik. Kedua, untuk meningkatkan kemakmuran keluarga petani kelapa sawit di Pematang Kerasaan, literasi keuangan sangat penting. Strategi Nasional Keuangan Indonesia mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku dalam upaya meningkatkan pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan untuk mencapai kesejahteraan (SNLKI, 2017). Pendapat lain menyatakan bahwa keterampilan keuangan sangat penting agar setiap individu dapat menghindari masalah keuangan (Selvi, 2018). Bukan hanya rendahnya pendapatan yang menyebabkan masalah keuangan tetapi kesalahan dalam pengelolaan keuangan, seperti salah menggunakan kredit, dan tidak adanya perencanaan keuangan, juga dapat menyebabkan masalah keuangan. Oleh karena itu, literasi keuangan adalah pengetahuan dan kemampuan yang digunakan untuk membuat dan menerapkan keputusan keuangan yang dapat meningkatkan kesejahteraan keuangan seseorang.

Terakhir, lifestyle atau gaya hidup di keluarga petani kelapa sawit juga mempengaruhi tingkat kesejahteraan mereka. Gaya hidup didefinisikan sebagai cara hidup yang diidentifikasi oleh bagaimana



seseorang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam lingkungannya (ketertarikan), dan pendapat mereka tentang diri mereka sendiri dan dunia di sekitarnya (Setiadi, 2019). Gaya hidup (*lifestyle*) adalah bagian dari kebutuhan sekunder manusia yang dapat berubah seiring dengan zaman atau karena keinginan seseorang untuk mengubahnya (Adrian et al., 2022). Gaya hidup merujuk pada pola hidup, kebiasaan, dan preferensi individu dan keluarga dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Kotler & Keller, 2017). Pada keluarga petani kelapa sawit di daerah ini, gaya hidup memiliki peran yang signifikan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Pekerjaan di ladang kelapa sawit yang membutuhkan banyak waktu dan energi seringkali membuat keluarga tidak memiliki banyak waktu luang untuk beristirahat, berinteraksi, atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Keterbatasan waktu dan beban kerja yang berat dapat mengganggu keseimbangan kehidupan, kesejahteraan keluarga, dan kualitas hubungan keluarga. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul penelitian “Pengaruh Gender, Literasi Keuangan Dan Lifestyle Terhadap Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Kelapa Sawit Di Pematang Kerasaan”

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh gender terhadap tingkat kesejahteraan keluarga petani kelapa sawit di Pematang Kerasaan.
2. Mengetahui pengaruh tingkat literasi keuangan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga petani kelapa sawit di Pematang Kerasaan.
3. Mengetahui pengaruh lifestyle terhadap tingkat kesejahteraan keluarga petani kelapa sawit di Pematang Kerasaan.
4. Mengetahui pengaruh gender, literasi keuangan, dan lifestyle secara bersama - sama terhadap tingkat kesejahteraan keluarga petani kelapa sawit di Pematang Kerasaan.

## KAJIAN TEORI

### Teori Kesejahteraan

Sejahtera, aman, selamat, dan tentram adalah istilah yang digunakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam mendefinisikan kesejahteraan. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (2015), kesejahteraan adalah suatu hal yang subjektif, karena setiap keluarga atau individu di dalamnya akan memiliki nilai yang berbeda tentang faktor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan. Kesejahteraan adalah ketika semua kebutuhan jasmani dan rohani rumah tangga dapat dipenuhi dengan tingkat hidup yang layak. Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan materil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota keluarga dan dengan masyarakat dan lingkungan mereka.

Faktor - faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga meliputi 2 faktor, yaitu internal dan eksternal. Tiga faktor internal yaitu jumlah anggota, tempat tinggal, dan keadaan sosial ekonomi keluarga. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (2015), untuk mencegah ketegangan jiwa dan kegoncangan dalam keluarga, kesejahteraan keluarga harus dipertahankan dan dikembangkan secara berkelanjutan. Hal ini karena hal ini dapat mengganggu kenyamanan kehidupan dan kesejahteraan keluarga. Faktor - faktor yang tidak berasal dari lingkungan keluarga dapat menyebabkan kegoncangan jiwa atau ketentraman batin anggota keluarga antara lain:

1. Faktor manusia, seperti iri hati dan fitnah, ancaman fisik, dan pelanggaran norma.
2. Faktor alam, seperti bahaya alam, kerusakan, dan berbagai virus penyakit.
3. Faktor ekonomi negara, seperti inflasi dan pendapatan perkapita rendah.

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (2015), terdapat kategori keluarga dan masing - masing indikatornya yang dianggap sejahtera berdasarkan tingkat kesejahteraan mereka:

1. Tahapan Keluarga Prasejahtera (KPS). Merupakan tahapan keluarga yang tidak dapat memenuhi salah satu dari lima kebutuhan dasar (sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan).



2. Tahapan Keluarga Sejahtera I (KS I). Adalah tahapan keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan dasar tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan psikologis (psychologica needs) keluarga. Indikatornya adalah:
  1. Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih
  2. Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian.
  3. Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik.
  4. Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan.
  5. Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi.
  6. Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.
- 3) Tahapan Keluarga Sejahtera II (KS II). Adalah tahapan keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka dan juga dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya (psychologica needs). Namun, mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan pengembangannya, seperti kebutuhan untuk menabung dan mendapatkan informasi. Indikator untuk tahapan keluarga sejahtera II (KS II) adalah sebagai berikut: a) Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. b) Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur. c) Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun. d) Luas lantai rumah paling kurang 8 m<sup>2</sup> untuk setiap penghuni rumah. e) Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing - masing. f) Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan. g) Seluruh anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan latin. h) Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi.
- 4) Tahapan Keluarga Sejahtera III (KS III). Tahapan Keluarga Sejahtera III (KS III) adalah keluarga yang dapat memenuhi semua kebutuhan dasar, sosial psikologis, dan pengembangannya. Mereka memenuhi kebutuhan fisik, sosial psikologis, dan pengembangan, dan indikatornya adalah sebagai berikut: a) Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama. b) Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang. c) Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi. d) Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal. e) Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar, majalah, radio, tv, internet.
- 5) Tahapan Keluarga Sejahtera III Plus (KS III+). Keluarga yang memiliki kemampuan untuk memenuhi semua kebutuhan dasar, sosial psikologis serta untuk mengembangkan dan akuntabilitas diri (self esteem) telah terpenuhi. Indikator keluarga sejahtera III plus, yaitu: a) Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materil untuk kegiatan sosial. b) Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/ yayasan/institusi masyarakat. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) (2023), indikator kesejahteraan ada delapan, yaitu
  1. Kependudukan.
  2. Kesehatan dan Gizi
  3. Pendidikan
  4. Ketenagakerjaan
  5. Taraf dan pola konsumsi
  6. Perumahan dan lingkungan
  7. Kemiskinan
  8. Sosial lainnya

### Teori Gender

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), gender berarti jenis kelamin. Pada dasarnya gender adalah sifat yang melekat pada laki - laki dan perempuan, seperti pengaruh sosial-budaya dan masyarakat disekitarnya sebagai faktornya. Hal tersebutlah yang menjadikan perbedaan dalam segi peran antara laki - laki dan perempuan di kehidupannya. Menurut (Hayati et al., 2020), gender adalah konsep yang erat kaitannya dengan perbedaan peranan laki - laki dan perempuan pada waktu dan tempat yang sesuai dengan perilaku dan sikap sosial disekitarnya dan bukan karena hal yang bersifat biologis (Azisah, 2016) mengatakan bahwa gender adalah perbedaan antara laki - laki dan perempuan yang terbentuk secara sosial dan kultural serta berkaitan dengan peran, perilaku dan sifat yang



dipandang layak bagi laki - laki dan perempuan yang dapat dipertukarkan. Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa gender merupakan perbedaan antara laki - laki dan perempuan, baik dari segi peran, perilaku, sifat dan sikap sosial disekitarnya, bukan merupakan hal yang bersifat biologis.

Terdapat beberapa teori gender menurut (Hayati et Alplo, 2020) :

- a. Teori Nurture. Teori ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara laki - laki dan perempuan dari hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Konstruksi sosial tersebut menempatkan perempuan dan laki-laki dalam perbedaan kelas, di mana laki - laki diidentik dengan kelas borjuis, dan perempuan dengan kelas proletar.
- b. Teori Nature. Teori ini menyatakan bahwa perbedaan antara laki - laki dan perempuan harus diterima karena sudah ada sejak awal. Perbedaan biologis antara keduanya menunjukkan bahwa masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda. Ada peran dan tugas yang dapat dipertukarkan, tetapi ada juga yang tidak karena perbedaan yang sudah ada sejak awal.
- c. Teori Equilibrium. Selain kedua aliran diatas, ada kompromistis yang disebut keseimbangan, yang menekankan konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan antara dan perempuan. Dalam perspektif ini tidak ada perbedaan antara laki - laki dan perempuan karena keduanya harus bekerja sama dalam kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk mewujudkan ide ini, setiap kebijakan dan strategi pembangunan harus mempertimbangkan peran dan kepentingan perempuan dan laki - laki secara seimbang. Kedua komponen tersebut berhubungan satu sama lain untuk saling melengkapi, bukan bertentangan satu sama lain.

### **Teori Literasi Keuangan**

Literasi keuangan menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI), adalah kemampuan untuk memahami pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola keuangan. Strategi Nasional Keuangan Indonesia (SNLKI) (2017) mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku dalam upaya meningkatkan pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan untuk mencapai kesejahteraan. Selvi (2018) menyatakan bahwa keterampilan keuangan sangat penting agar setiap individu dapat menghindari masalah keuangan. Bukan hanya rendahnya pendapatan yang menyebabkan masalah keuangan tetapi kesalahan dalam pengelolaan keuangan, seperti salah menggunakan kredit, dan tidak adanya perencanaan keuangan, juga dapat menyebabkan masalah keuangan. Oleh karena itu, literasi keuangan adalah pengetahuan dan kemampuan yang digunakan untuk membuat dan menerapkan keputusan keuangan yang dapat meningkatkan kesejahteraan keuangan seseorang. Tingkatan literasi keuangan terbagi menjadi empat kategori : a. Menjadi ahli keuangan berarti memiliki pemahaman dan pendapat tertentu mengenai lembaga-lembaga jasa keuangan dan barang - barang jasa keuangan, termasuk kualitas, manfaat dan kekurangan, hak dan kewajiban, dan kemampuan dalam menggunakan produk dan layanan keuangan. b. Memiliki keterampilan yang memadai dalam lembaga jasa keuangan, barang dan jasa keuangan, termasuk karakteristik, keuntungan dan risiko serta hak dan kewajiban yang terkait dengan produk dan layanan ekonomi. c. Minim pengetahuan terkait lembaga keuangan, barang-barang keuangan, dan layanan keuangan. d. Minim pengetahuan dan kepercayaan terhadap lembaga keuangan, barang dan jasa keuangan, dan penolakan untuk menggunakan produk keuangan.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (2016) penggolongan tingkat literasi keuangan ada 4 (empat) kategori, yaitu: a. *Well Literate*. Pada tahap ini, individu tersebut memiliki pemahaman dan kepercayaan terhadap organisasi dan jasa keuangan, serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat, dan risiko, hak dan kewajiban, dan keterampilan untuk menggunakannya. b. *Sufficient Literate*. Pada titik ini, individu tersebut memiliki pemahaman dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan dan produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat, dan risiko, serta hak dan kewajiban yang terkait dengan produk dan jasa keuangan. c. *Less Literate*. Pada titik ini, satu-satunya pengetahuan yang dimiliki seseorang adalah tentang lembaga jasa keuangan, produk, dan jasa keuangan. d. *Not Literate*. Seseorang tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.





Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (2014) ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan, yaitu: 1. Jenis kelamin/gender. Seorang laki-laki cenderung lebih tidak memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan pengambilan keputusan, sedangkan seorang perempuan cenderung lebih berhati-hati dalam proses pengambilan keputusan. Jenis kelamin juga memengaruhi tingkat literasi keuangan seseorang. 2. Tingkat pendidikan. Pendidikan seseorang dapat mempengaruhi tingkat literasi keuangan, orang yang menempuh pendidikan tinggi biasanya lebih cenderung mengetahui terkait literasi keuangan. 3. Tingkat pendapatan. Pendapatan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya kemampuan literasi keuangan, dimana jika seseorang berpendapatan rendah biasanya mereka tidak memperdulikan terkait kebijakan menabung karena pendapatan yang rendah biasanya telah habis digunakan untuk pengeluaran konsumsi sedangkan orang yang berpendapatan tinggi mereka masih memiliki dana untuk menabung dan mengetahui lembaga jasa keuangan beserta produknya. Dalam Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2019 terdapat lima indikator yang diukur untuk menghasilkan tingkat literasi keuangan. Pertama, pengetahuan: bagaimana orang memahami, memahami, mengetahui, dan menganalisis cara yang tepat untuk menghemat uang dan menghindari masalah. Pengetahuan ini juga mencakup pengetahuan tentang produk keuangan seperti tabungan, asuransi, investasi, dana pensiun. Kedua adalah keterampilan: seseorang harus memiliki kemampuan untuk menyusun anggaran, baik secara rinci atau hanya rencana besar, dan harus berkomitmen untuk melaksanakannya. Yang ketiga adalah kepercayaan pada institusi keuangan. Keempat, sikap keuangan adalah pendapat, pemikiran, atau pandangan seseorang tentang uang dan bagaimana mereka menjaga nilai - nilai tersebut dengan mengelola dan membuat keputusan yang tepat. Terakhir, itu adalah perilaku keuangan, yang berarti bagaimana seseorang memperlakukan, mengelola, dan menggunakan sumber keuangan mereka.

Indikator literasi keuangan menurut (Deviyanti, 2019), adalah sebagai berikut: 1) Kemampuan dasar dalam mengelolah keuangan; 2) Menabung dan merencanakan keuangan; dan 3) Memahami produk investasi dan keuangan. Uraianya adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan dasar dalam pengelolaan keuangan, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang diperlukan dalam perhitungan keuangan sehari - hari, yang mencakup menganalisis pengeluaran dan pendapatan dengan mengatur, menganggarkan, dan menyimpan catatan tentang biaya hidup sehari-hari dan kemampuan untuk membayar.
2. Menabung dan merencanakan keuangan: perencanaan adalah bagian penting dari menabung. Perencanaan yang aman berarti menyisihkan uang untuk investasi atau menabung agar dapat digunakan dalam keadaan darurat.
3. Memahami produk investasi dan keuangan; memahami cara memilih produk investasi adalah penting untuk literasi keuangan. Investasi, tabungan, pinjaman, asuransi, dan barang yang dapat dijual di masa depan adalah produk keuangan. Keamanan, likuiditas, dan profitabilitas adalah tiga kriteria pemilihan produk keuangan yang baik.

Menurut Australian Securities and Investment Commission, hal-hal berikut dapat digunakan sebagai tolak ukur atau indikator pengetahuan untuk mengukur tingkat literasi keuangan seseorang: 1. Pengetahuan seseorang tentang nilai barang dan tingkat prioritas dalam hidup mereka. 2. Penganggaran, tabungan, dan cara mengelola uang 3. Pengelolaan kredit. 4. Pentingnya asuransi dan perlindungan terhadap risiko. 5. Dasar investasi. 6. Perencanaan pensiun. 7. Penggunaan belanja dan membandingkan produk mana yang harus dicari saran dan informasi bimbingan dan dukungan tambahan. 8. Bagaimana mengenali potensi konflik atas kegunaan (prioritas).

### **Teori Lifestyle**

Gaya hidup seseorang pasti akan berbeda dari orang lain. Melalui penggunaan lambang sosial, gaya hidup seseorang menunjukkan bagaimana dia mengatur kehidupan pribadinya, kehidupan masyarakatnya, perilakunya di depan umum, dan upayanya untuk membedakan statusnya dari orang lain. Kotler dan Keller (2016) menyatakan bahwa gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diwakili oleh minat, aktivitas, dan pendapat. Setiadi (2019) mengatakan gaya hidup didefinisikan sebagai cara hidup yang diidentifikasi oleh bagaimana seseorang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam lingkungannya (ketertarikan), dan pendapat mereka tentang diri mereka sendiri dan dunia di sekitarnya. Gaya hidup orang di suatu masyarakat akan berbeda dengan orang di masyarakat lain. Gaya hidup seseorang dan kelompok masyarakat



tertentu selalu berubah. Gaya hidup, bagaimanapun, tidak cepat berubah, jadi hampir tetap selama beberapa waktu. Gaya hidup pada dasarnya adalah perilaku yang menunjukkan apa yang sebenarnya terjadi di dalam pikiran pelanggan, yang sering dikaitkan dengan berbagai masalah emosi dan psikologis. Menurut (Adrian et al., 2022) bahwa gaya hidup (*lifestyle*) adalah bagian dari kebutuhan sekunder manusia yang dapat berubah seiring dengan zaman atau karena keinginan seseorang untuk mengubahnya. Terdapat pengertian lain tentang gaya hidup, yaitu mencakup bagaimana seseorang menghabiskan waktu untuk beraktivitas, hal-hal yang menarik mereka, pandangan mereka tentang orang lain, dan dunia sekitar. Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya hidup adalah suatu hal yang menggambarkan tingkah laku seseorang menjalani hidupnya dalam kegiatan, hobi dan pemikirannya terkhusus bagaimana mereka dalam mencerminkan kedudukan seseorang di lingkungannya.

Kotler (2014) membuat klasifikasi gaya hidup berdasarkan tipologi nilai dan gaya hidup (VALS) yang dikembangkan oleh Stanford Research International, yang ditunjukkan sebagai berikut: 1. Mereka yang memiliki pendapatan paling tinggi dan memanfaatkan semua sumber daya yang tersedia, disebut aktual. 2. Dipenuhi adalah orang profesional yang matang, bertanggung jawab, dan berpendidikan tinggi. Mereka berpendapatan tinggi tetapi termasuk pelanggan yang praktis dan berorientasi pada nilai. 3. Pengikut adalah pelanggan konservatif yang berfokus pada keluarga, agama, masyarakat, dan negara mereka. 4. Achievers adalah orang yang sukses, berorientasi pada pekerjaan, konservatif dalam politik, dan mendapatkan kepuasan dari pekerjaan dan keluarga mereka. 5. Strives adalah orang-orang dengan nilai-nilai yang sama dengan achievers tetapi kurang sumber daya ekonomi, sosial, dan psikologis. 6. Experiences adalah konsumen yang sangat tertarik pada hal-hal baru. 7. Makers adalah orang yang suka mempengaruhi lingkungan mereka dengan cara yang positif. Menurut (Setiadi, 2019) gaya hidup adalah semua dimensi (aktivitas, minat, pendapat/AIO) yang akan berubah dan berkembang: 1. Aktivitas: bekerja, hobi, pariwisata sosial, liburan, hiburan, anggota klub, komunitas, belanja, dan olahraga. 2. Minat: keluarga, rumah, pekerjaan, komunitas, rekreasi, pakaian, makanan, media, dan prestasi. 3. Pendapat: diri sendiri, masalah sosial, bisnis, ekonomi, pendidikan, produk, masa depan, dll. Menurut (Debora, 2016), indikator gaya hidup adalah: 1. Aktivitas adalah mengidentifikasi aktivitas pelanggan, seperti apa yang mereka beli, dan bagaimana mereka menghabiskan waktu mereka. 2. Minat adalah fokus pada preferensi dan prioritas pelanggan, dan merupakan faktor pribadi dalam pengambilan keputusan mereka. 3. Opini adalah pendapat setiap pelanggan yang berasal dari pribadi mereka sendiri. Menurut (Wijaya et al., 2014), beberapa indikator digunakan untuk mengukur tingkat pola gaya hidup terhadap responden. Indikator-indikator tersebut adalah: 1. Persepsi responden terhadap barang bermerek, 2. Kecenderungan mereka untuk mengikuti tren dan gaya terbaru, 3. Kecenderungan mereka untuk menghabiskan waktu luang, dan 4. Ketergantungan mereka pada pembelian perangkat elektronik.

## METODE PENELITIAN

Menurut (Putra, 2022) populasi adalah area spekulasi yang terdiri dari hal-hal atau subjek dengan jumlah yang tidak diketahui yang dapat dipelajari dan diambil kesimpulan oleh peneliti. Penelitian ini mencakup semua petani kelapa sawit di Nagori Pematang Kerasaan, Kecamatan Bandar, Kabupaten Simalungun, total 30 petani. Menurut (Putra, 2022), teknik pengambilan sampel digunakan untuk mengambil sampel dan dapat digunakan sebagai sumber data penelitian yang tepat, tentunya dengan mempertimbangkan karakteristik dan kondisi distribusi populasi. Untuk mendapatkan jumlah sampel yang tepat, teknik pengambilan sampel sangat penting. Dalam melakukan suatu penelitian, maka akan terdapat beberapa teknik pengambilan sampel yang digunakan. Jenis sampling dalam penelitian ini adalah Non-Probability Sampling dengan jenis Saturation Sampling (Sampel Jenuh). Teknik Saturation Sampling (Sampel Jenuh) adalah metode pengambilan sampel di mana sampel yang diambil dari seluruh populasi digunakan. Maka ditetapkan sampel sebanyak 30 orang petani dalam penelitian ini.

### Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian, pengumpulan data primer dan sekunder dianggap sebagai pengumpulan data. Proses pengumpulan data sangat penting karena data tersebut akan digunakan untuk menguji



hipotesis yang telah dibuat atau memecahkan masalah yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, metode berikut digunakan untuk mengumpulkan data:

a. Kuisisioner. Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Skala pengukuran dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Kriteria penilaian ini digolongkan dalam lima tingkatan dengan penilaian sebagai berikut:

- 1) Untuk jawaban “Sangat Setuju” diberi nilai 5
- 2) Untuk jawaban “Setuju” diberi nilai 4
- 3) Untuk jawaban “Netral” diberi nilai 3
- 4) Untuk jawaban “Tidak Setuju” diberi nilai 2
- 5) Untuk jawaban “Sangat Tidak Setuju” diberi nilai 1

b. Teknik Wawancara

c. Studi Literatur

d. Studi Dokumentasi

**Metode Analisis**

Teknik analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Adapun analisis data yang digunakan adalah: a. Uji Instrumen Data. b. Uji Asumsi Klasik. c. Analisis Regresi Linear Berganda. Regresi linear berganda digunakan peneliti untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh gender, literasi keuangan dan lifestyle terhadap tingkat kesejahteraan keluarga petani kelapa sawit di Pematang Kerasaan. Persamaan yang menyatakan bentuk hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) disebut dengan persamaan regresi. Adapun persamaan regresi berganda yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b1X_1 + b2X_2 + b3X_3 + e$$

Dimana:

Y = Variabel Terikat (Kesejahteraan Keluarga)

A = Konstanta

X<sub>1</sub> = Variabel Bebas 1 (Gender)

X<sub>2</sub> = Variabel Bebas 2 (Literasi Keuangan)

X<sub>3</sub> = Variabel Bebas 3 (Lifestyle)

b<sub>1</sub>b<sub>2</sub>b<sub>3</sub> = Koefisien Regresi

e = Standar eror

Uji Hipotesis dan

Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>).

**Tabel 1. Variabel Operasional**

Variabel	Definisi	Indikator Variabel	Skala Pengukuran
Gender (X <sub>1</sub> )	Hayati (2020) mengatakan gender adalah ide tentang peran yang berbeda antara laki-laki dan perempuan di tempat tertentu berdasarkan sikap dan perilaku sosial di sekitar mereka daripada genetik.	<i>Gender</i> dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua kategori yaitu laki-laki dan wanita. <i>Gender</i> merupakan variabel <i>dummy</i> dimana 1 = pria dan 0 = wanita.	Nominal
Literasi Keuangan (X <sub>2</sub> )	Menurut SNLKI (2017), literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan yang memengaruhi sikap dan perilaku dalam upaya meningkatkan pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan untuk mencapai kesejahteraan.	1. Pengetahuan 2. Keterampilan 3. Keyakinan terhadap Lembaga jasa keuangan 4. Sikap 5. Perilaku keuangan	<i>Likert Scale</i>
Lifestyle (X <sub>3</sub> )	Menurut Adrian et al. (2022) Lifestyle, atau gaya hidup, adalah bagian dari kebutuhan sekunder manusia, dan dapat berubah sesuai	1. Aktivitas 2. Minat 3. Opini	<i>Likert Scale</i>





	dengan usia atau keinginan seseorang untuk mengubahnya.		
Tingkat Kesejahteraan Keluarga (Y)	BKKBN (2015) mengatakan bahwa kesejahteraan adalah subjek, sehingga setiap keluarga atau individu di dalamnya akan memiliki nilai yang berbeda tentang faktor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tahapan Keluarga Sejahtera I (KS I) adalah keluarga yang hanya mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan, tetapi tidak mampu memenuhi kebutuhan psikologis keluarga, yaitu keluarga berencana.</li> <li>2. Tahapan Keluarga Sejahtera II (KS II) adalah keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan, serta memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis mereka seperti keluarga berencana, tetapi tidak mampu memenuhi kebutuhan pengembangan mereka seperti menabung dan beribadah.</li> <li>3. Keluarga Sejahtera III (KS III) adalah keluarga yang memiliki kemampuan untuk memenuhi semua kebutuhan dasar sosial dan psikologis, pengembangan (developmental needs), memenuhi hubungan keluarga dan sosial, dan memiliki akses yang mudah ke informasi.</li> <li>4. Tahapan Keluarga Sejahtera III Plus (KS III+): Ini adalah keluarga yang memiliki kemampuan untuk memenuhi semua kebutuhan dasar sosial, psikologis, dan pengembangan mereka, serta memiliki akuntabilitas diri (berinteraksi dengan masyarakat dan berperan dalam masyarakat).</li> </ol>	<i>Likert Scale</i>

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Karakteristik Responden**

Identitas responden merupakan gambaran keluarga petani yang menjadi responden dalam penelitian yang dapat dilihat dari jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir dan luas lahan kelapa sawit. Berdasarkan pengolahan data diketahui bahwa responden yang memiliki jenis kelamin laki-laki sebanyak 15 orang dan jenis kelamin perempuan sebanyak 15 orang dengan persentase masing-masing adalah 50%; usia yang dimiliki responden yang paling dominan adalah pada rentang usia 40-48 tahun sebanyak 11 orang dengan persentase 36,7%, kemudian rentang usia 58-66 tahun sebanyak 5 orang dengan persentase 16,7%, rentang usia 49-57 dan usia 67-75 tahun masing-masing sebanyak 4 orang dengan persentase 13,3%, lalu rentang usia 22-30 tahun sebanyak 3 orang dengan persentase 10%, rentang usia 31-39 tahun sebanyak 2 orang dengan persentase 6,7%, dan terakhir rentang usia 76-84 tahun sebanyak 1 orang dengan persentase 3,3%; responden yang berpendidikan terakhir SMA sebanyak 15 orang dengan persentase 50,0%, responden yang berpendidikan terakhir SD dan SMP masing-masing sebanyak 6 orang dengan persentase 20,0%, responden yang berpendidikan terakhir DIPLOMA sebanyak 1 orang dengan persentase 3,3%, dan responden yang berpendidikan terakhir SARJANA sebanyak 2 orang dengan persentase 6,7%; dan responden yang memiliki rentang luas lahan 0,5-1 ha sebanyak 16 orang dengan persentase 53,3%, responden yang memiliki rentang luas lahan 1,5-2 ha sebanyak 12 orang dengan persentase 40,0%, responden yang memiliki rentang luas



lahan 2,5-3 ha sebanyak 1 orang dengan persentase 3,3%, dan responden yang memiliki rentang luas lahan 3,5-4 ha sebanyak 1 orang dengan persentase 3,3%.

**Analisis Data**

**Uji Validitas**

Uji validitas akan menguji masing - masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dimana keseluruhan variabel penelitian memuat 50 pernyataan yang harus dijawab responden dengan rincian 2 buah pernyataan variabel gender (X<sub>1</sub>), 16 buah pernyataan variabel literasi keuangan (X<sub>2</sub>), 11 buah pernyataan variabel lifestyle dan 21 buah pernyataan variabel kesejahteraan keluarga (Y).

Adapun kriteria yang digunakan dalam menentukan valid tidaknya pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tingkat kepercayaan = 95% (α=5%)

Derajat kebebasan (df) = n-k = 30-2 = 28 (rtabel = 0,361)

Jika rhitung lebih besar dari rtabel dan nilai r positif, maka hasil pengujian validitas adalah

**Tabel 2. Hasil Uji Validitas**

Variabel	Pernyataan	r <sub>hitung</sub>	r <sub>tabel</sub>	Keterangan
Gender (X <sub>1</sub> )	X <sub>1.1</sub>	-1.000	0,361	Tidak Valid
	X <sub>1.2</sub>	1.000	0,361	Tidak Valid
Literasi Keuangan (X <sub>2</sub> )	X <sub>2.1</sub>	0,442	0,361	Valid
	X <sub>2.2</sub>	0,850	0,361	Valid
	X <sub>2.3</sub>	0,392	0,361	Valid
	X <sub>2.4</sub>	0,704	0,361	Valid
	X <sub>2.5</sub>	0,648	0,361	Valid
	X <sub>2.6</sub>	0,294	0,361	Tidak Valid
	X <sub>2.7</sub>	0,577	0,361	Valid
	X <sub>2.8</sub>	0,578	0,361	Valid
	X <sub>2.9</sub>	0,679	0,361	Valid
	X <sub>2.10</sub>	0,689	0,361	Valid
	X <sub>2.11</sub>	0,553	0,361	Valid
	X <sub>2.12</sub>	0,573	0,361	Valid
	X <sub>2.13</sub>	0,544	0,361	Valid
	X <sub>2.14</sub>	0,583	0,361	Valid
X <sub>2.15</sub>	0,611	0,361	Valid	
X <sub>2.16</sub>	0,402	0,361	Valid	
Lifestyle (X <sub>3</sub> )	X <sub>3.1</sub>	0,412	0,361	Valid
	X <sub>3.2</sub>	0,424	0,361	Valid
	X <sub>3.3</sub>	0,670	0,361	Valid
	X <sub>3.4</sub>	0,660	0,361	Valid
	X <sub>3.5</sub>	0,702	0,361	Valid
	X <sub>3.6</sub>	0,712	0,361	Valid
	X <sub>3.7</sub>	0,644	0,361	Valid
	X <sub>3.8</sub>	0,692	0,361	Valid
	X <sub>3.9</sub>	0,664	0,361	Valid
	X <sub>3.10</sub>	0,406	0,361	Valid
	X <sub>3.11</sub>	0,659	0,361	Valid
Kesejahteraan Keluarga (Y)	Y.1	0,553	0,361	Valid
	Y.2	0,354	0,361	Tidak Valid
	Y.3	0,747	0,361	Valid
	Y.4	0,198	0,361	Valid
	Y.5	0,300	0,361	Valid
	Y.6	0,357	0,361	Tidak Valid
	Y.7	-0,041	0,361	Tidak Valid
	Y.8	0,626	0,361	Valid
	Y.9	0,720	0,361	Valid
	Y.10	0,613	0,361	Valid



Y.11	0,348	0,361	Tidak Valid
Y.12	-0,097	0,361	Tidak Valid
Y.13	0,471	0,361	Valid
Y.14	0,302	0,361	Tidak Valid
Y.15	0,471	0,361	Valid
Y.16	0,664	0,361	Valid
Y.17	0,324	0,361	Tidak Valid
Y.18	0,470	0,361	Valid
Y.19	0,471	0,361	Valid
Y.20	0,568	0,361	Valid
Y.21	0,257	0,361	Tidak Valid

Kriteria keputusan valid item kuesioner dinyatakan apabila nilai  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$ . Nilai  $r_{tabel}$  pada sampel ( $n$ ) = 30 responden adalah 0,361. Berdasarkan output pada tabel diatas, nilai  $r_{hitung}$  pada kuesioner Pengaruh Gender, Literasi Keuangan dan Lifestyle Terhadap Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani di Pematang Kerasaan, 39 item lebih besar dari  $r_{tabel}$  = 0,361, sehingga 39 item pertanyaan dikatakan valid.

**Uji Reliabilitas**

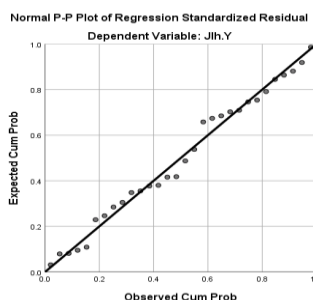
Reabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana alat pengukuran dapat digunakan atau diandalkan. Untuk menguji keandalan variabel dilakukan uji reabilitas dengan nilai Cronbach Alpha > 0,60. Ini berarti tingkat kesalahan pengukuran rendah sehingga dapat dikatakan reliable.

**Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas**

No.	Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
1	Gender ( $X_1$ )	-8.000	Reliabilitas Rendah
2	Literasi Keuangan ( $X_2$ )	0,860	Reliabilitas Tinggi
3	Lifestyle ( $X_3$ )	0,825	Reliabilitas Tinggi
4	Kesejahteraan Keluarga (Y)	0,769	Reliabilitas Tinggi

**Uji Asumsi Klasik**

**Uji Normalitas**



**Gambar 1. Hasil Uji Normalitas**

Sumber: Data diolah SPSS versi 26 (2024)

Berdasarkan gambar diatas dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan menunjukkan indikasi normal. Analisis dari grafik data diatas terlihat titik - titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal.

**Uji Multikolonieritas**

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent. Jika terjadi korelasi, maka terdapat masalah multikolonieritas. Pada model regresi yang baik tidak terjadi korelasi diantara variabel independent. Untuk uji multikolonieritas pada penelitian ini adalah melihat nilai *Tolerance* atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Regresi bebas dari multikolonieritas jika besar nilai VIF < 10 dan nilai *Tolerance* > 0,10. Hasil uji multikolonieritas adalah sebagai berikut:



**Tabel 4. Hasil Uji Multikolonieritas**

Model		Coefficients <sup>a</sup>						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	IF
	(Constant)	30.393	10.671		848	008		
	X <sub>1</sub>	3.492	1.489	.257	.346	027	.948	.055
	X <sub>2</sub>	.804	.108	.799	.444	000	.986	.015
	X <sub>3</sub>	-.057	.165	-.038	.348	731	.935	.070

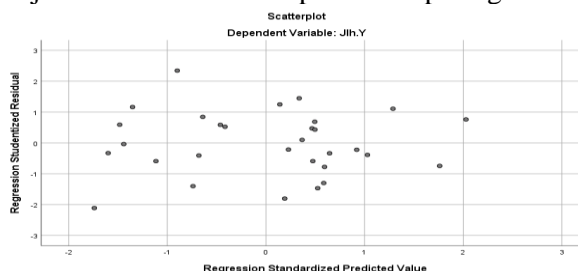
a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah SPSS versi 26 (2024)

Dari tabel 1.4 terlihat bahwa pada variabel Gender (X<sub>1</sub>) nilai *Tolerance* > 0,10 yaitu 0,948 > 0,10, nilai VIF < 10,00 (1,055 < 10,00), pada variabel Literasi Keuangan (X<sub>2</sub>) nilai *Tolerance* > 0,10 yaitu 0,986 > 0,10 dan nilai VIF < 10,00 (1,015 < 10,00), dan pada variabel Lifestyle (X<sub>3</sub>) nilai *Tolerance* > 0,10 yaitu 0,935 > 0,10), nilai VIF < 10,00 (1,070 < 10,00). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas.

**Uji Heterokedastisitas**

Uji heterokedastisitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi terdapat persamaan atau perbedaan varians dari residual satu pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Cara yang digunakan untuk mengukur uji heterokedastisitas adalah berdasarkan *Scatter Plot*. Hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat pada gambar 2 berikut:



**Gambar 2. Hasil Uji Heterokedastisitas**

Sumber: Data diolah SPSS versi 26 (2024)

Dari hasil uji heterokedastisitas yang ditunjukkan oleh grafik *Scatter Plot* diatas dapat diketahui bahwa titik - titik menyebar dengan pola yang tidak jelas di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas pada model regresi.

**Analisis Regresi Linear Berganda**

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel- variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan perhitungan analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan melalui statistik, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Model		Coefficients <sup>a</sup>						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	ig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	IF
	(Constant)	30.393	10.671		848	008		
	X <sub>1</sub>	3.492	1.489	.257	.346	027	.948	.055
	X <sub>2</sub>	.804	.108	.799	.444	000	.986	.015
	X <sub>3</sub>	-.057	.165	-.038	.348	731	.935	.070

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah SPSS versi 26 (2024)



Bentuk persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Berdasarkan hasil pada tabel 4.8 koefisien regresi diperoleh:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = 30,393 + 3.492X_1 + 0,804X_2 - 0,057X_3 + e$$

Persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Nilai konstanta diperoleh sebesar 30.393. Ini menunjukkan bahwa jika variabel independen ( $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_3$ ) adalah konstan, maka nilai kesejahteraan keluarga sebesar 30.393 satuan.
- Koefisien variabel Gender ( $X_1$ ) diperoleh sebesar positif 3.492 yang berarti bahwa Gender ( $X_1$ ) berpengaruh positif terhadap tingkat kesejahteraan keluarga petani kelapa sawit ( $Y$ ) dalam arti apabila variabel Gender ( $X_1$ ) meningkat sebesar satu satuan, maka tingkat kesejahteraan keluarga petani kelapa sawit ( $Y$ ) akan meningkat sebesar 3.492 satuan. Begitu sebaliknya, apabila variabel Gender ( $X_1$ ) menurun satu satuan maka tingkat kesejahteraan keluarga petani kelapa sawit ( $Y$ ) akan menurun sebesar 3.492 satuan.
- Koefisien variabel literasi keuangan ( $X_2$ ) diperoleh sebesar positif 0,804 yang berarti bahwa literasi keuangan ( $X_2$ ) berpengaruh positif terhadap tingkat kesejahteraan keluarga petani kelapa sawit ( $Y$ ), dalam arti apabila variabel literasi keuangan ( $X_2$ ) meningkat sebesar satu satuan, maka tingkat kesejahteraan keluarga petani kelapa sawit ( $Y$ ) akan meningkat sebesar positif 0,804 satuan. Begitu sebaliknya, apabila variabel literasi keuangan ( $X_2$ ) menurun satu satuan maka tingkat kesejahteraan keluarga petani kelapa sawit ( $Y$ ) akan menurun sebesar 0,804 satuan.
- Koefisien variabel lifestyle ( $X_3$ ) diperoleh sebesar negatif -0,057 yang berarti bahwa lifestyle ( $X_3$ ) berpengaruh negatif terhadap tingkat kesejahteraan keluarga petani kelapa sawit ( $Y$ ), dalam arti apabila variabel lifestyle ( $X_3$ ) meningkat sebesar satu satuan, maka tingkat kesejahteraan keluarga petani kelapa sawit ( $Y$ ) akan turun sebesar negatif -0,057 satuan. Begitu sebaliknya, apabila variabel lifestyle ( $X_3$ ) meningkat satu satuan maka tingkat kesejahteraan keluarga petani kelapa sawit ( $Y$ ) akan naik sebesar -0,057 satuan.

**Uji Hipotesis**

**Uji Parsial (Uji t)**

Uji ini dilakukan untuk mengetahui signifikan dari pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen (secara parsial). Dengan anggapan bahwa variabel lainnya konstan. Bila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan signifikansi 5% maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dengan tingkat signifikansi 5% maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

**Tabel 6. Hasil Uji Parsial (T)**

Coefficients <sup>a</sup>								
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
(Constant)	30.393	10.671		.848	.008			
X <sub>1</sub>	3.492	1.489	.257	.346	.027	.948	1.055	
X <sub>2</sub>	.804	.108	.799	.444	.000	.986	1.015	
X <sub>3</sub>	-.057	.165	-.038	.348	.731	.935	1.070	

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah SPSS versi 26 (2024)

- Variabel bebas  $X_1$  (*Gender*).

Nilai  $t_{hitung}$  diperoleh sebesar 2,346 dimana nilai  $t_{tabel}$  pada 0,05 yaitu 2,052.  $t_{hitung} 2,346 > t_{tabel} 2,052$  (yang dicari pada tabel distribusi t dengan  $\alpha = 5\%$  (0,05) dan derajat kebebasan (df) =  $n - k - 1 = 30 - 2 - 1 = 27$ ) yang artinya berpengaruh signifikan. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa *gender* berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga petani kelapa sawit di Pematang Kerasaan.





b. Variabel bebas X<sub>2</sub> (Literasi Keuangan)

Nilai t<sub>hitung</sub> diperoleh sebesar 7,444 dimana nilai t<sub>tabel</sub> pada 0,05 yaitu 2,052. . t<sub>hitung</sub> 7,444 > t<sub>tabel</sub> 2,052 (yang dicari pada tabel distribusi t dengan α = 5% (0,05) dan derajat kebebasan (df) = n-k-1 = 30-2-1 = 27) yang artinya berpengaruh signifikan. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa Literasi Keuangan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga petani kelapa sawit di Pematang Kerasaan.

c. Variabel bebas X<sub>3</sub> (Lifestyle)

Nilai t<sub>hitung</sub> diperoleh sebesar -0,348 dimana nilai t<sub>tabel</sub> pada 0,05 yaitu 2,052. . t<sub>hitung</sub> -0,348 < t<sub>tabel</sub> 2,052 (yang dicari pada tabel distribusi t dengan α = 5% (0,05) dan derajat kebebasan (df) = n - k - 1 = 30 - 2 - 1 = 27) yang artinya tidak berpengaruh signifikan. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa Lifestyle tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga petani kelapa sawit di Pematang Kerasaan.

**Uji Simultan (Uji F)**

Uji F dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen secara Bersama - sama (secara simultan). Bila F<sub>hitung</sub> > F<sub>tabel</sub> dengan tingkat signifikansi 5% maka dapat disimpulkan bahwa secara Bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika F<sub>hitung</sub> < F<sub>tabel</sub> tingkat signifikansi 5% maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 7. Hasil Uji Simultan (F)**

anova <sup>A</sup>					
MODEL	Sum Of Squares	Df	Mean Square	f	Sig.
Regression	977.779	3	325.926	20.683	.000 <sup>B</sup>
Residual	409.721	26	15.758		
Total	1387.500	29			

a. Dependent Variable: y  
 b. Predictors: (Constant), X<sub>3</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>1</sub>

Sumber: Data diolah SPSS versi 26 (2024)

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai F<sub>hitung</sub> > F<sub>tabel</sub> diperoleh 20,683 > 2,96 yang artinya positif. Sementara nilai p-value diperoleh pada kolom sig 0,000 < 0,05 artinya berpengaruh signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gender, literasi keuangan dan lifestyle secara simultan adalah berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga petani kelapa sawit di Pematang Kerasaan.

**Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Uji koefisien determinasi digunakan untuk menunjukkan seberapa besar kemampuan variabel X mempengaruhi variabel Y. Semakin besar koefisien determinasi menunjukkan semakin baik kemampuan X menerangkan Y. Berikut ini hasil pengujian uji determinasi dapat dilihat pada tabel

**Tabel 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
	.839 <sup>a</sup>	.705	.671	3.970	1.725

a. Predictors: (Constant), X<sub>3</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>1</sub>  
 b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah SPSS versi 26 (2024)

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa besarnya angka *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,671 atau sebesar 67,1%. Angka tersebut menunjukkan bahwa sebesar 67,1% tingkat kesejahteraan keluarga (variabel terikat) dapat dijelaskan oleh variabel faktor gender, literasi keuangan dan lifestyle, sedangkan sisanya 32,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

**Pembahasan**



### **Pengaruh Gender ( $X_1$ ) Terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Kelapa Sawit Di Pematang Kerasaan (Y)**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat dilihat bahwa variabel *gender* berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga petani kelapa sawit di Pematang Kerasaan. Pengaruh positif dapat dilihat dari hasil uji statistik dimana  $b_1$  pada regresi linear yang diperoleh adalah positif 3.492 yang berarti apabila variabel *gender* meningkat sebesar satu satuan, maka tingkat kesejahteraan keluarga petani kelapa sawit akan meningkat sebesar 3.492 satuan dan sebaliknya, apabila variabel *gender* menurun satu satuan maka tingkat kesejahteraan keluarga petani kelapa sawit akan menurun sebesar 3.492 satuan. Di sisi lain dari hasil uji statistik menyatakan bahwa  $t_{hitung}$  diperoleh sebesar 2,346 lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 0,05 yaitu sebesar 2,052 dan nilai  $p$  value pada kolom *sig* adalah sebesar  $0.027 < 0.05$  yang artinya signifikan. Hal ini menjelaskan bahwa *gender* berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga petani kelapa sawit di Pematang Kerasaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Puspasari & Sariffuddin, 2015) yang berjudul "Peran Gender Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Desa Wisata Colo Kabupaten Kudus", yang menunjukkan bahwa peran gender memengaruhi kesejahteraan masyarakat. Ekonomi dan lingkungan merupakan komponen kesejahteraan yang paling signifikan. Di mana peran gender memengaruhi pendapatan masyarakat.

### **Pengaruh Literasi Keuangan ( $X_2$ ) Terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Kelapa Sawit Di Pematang Kerasaan (Y)**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat dilihat bahwa variabel literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga petani kelapa sawit di Pematang Kerasaan. Pengaruh positif dapat dilihat dari hasil uji statistik dimana  $b_2$  pada regresi linear yang diperoleh adalah positif 0.804 yang berarti apabila variabel literasi keuangan meningkat sebesar satu satuan, maka tingkat kesejahteraan keluarga petani kelapa sawit akan meningkat sebesar 0.804 satuan dan sebaliknya, apabila variabel literasi keuangan menurun satu satuan maka tingkat kesejahteraan keluarga petani kelapa sawit akan menurun sebesar 0.804 satuan. Di sisi lain dari hasil uji statistik menyatakan bahwa  $t_{hitung}$  diperoleh sebesar 7.444 lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 0,05 yaitu sebesar 2,052 dan nilai  $p$  value pada kolom *sig* adalah sebesar  $0.000 < 0.05$  yang artinya signifikan. Hal ini menjelaskan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga petani kelapa sawit di Pematang Kerasaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hidayah, Purbawangsa & Abundanti, 2021) menemukan bahwa "Pengaruh Literasi Keuangan, Perencanaan Keuangan, dan Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Keuangan Guru Perempuan Di Kota Denpasar" menunjukkan bahwa literasi keuangan, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan tentang keuangan, berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keuangan.

### **Pengaruh Lifestyle ( $X_3$ ) Terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Kelapa Sawit Di Pematang Kerasaan (Y)**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat dilihat bahwa variabel *lifestyle* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga petani kelapa sawit di Pematang Kerasaan. Pengaruh negatif dapat dilihat dari hasil uji statistik dimana  $b_3$  pada regresi linear yang diperoleh adalah negatif -0,057 yang berarti apabila variabel *lifestyle* meningkat sebesar satu satuan, maka tingkat kesejahteraan keluarga petani kelapa sawit (Y) akan turun sebesar negatif -0,057 satuan. Begitu sebaliknya, apabila variabel *lifestyle* ( $X_3$ ) meningkat satu satuan maka tingkat kesejahteraan keluarga petani kelapa sawit (Y) akan naik sebesar -0,057 satuan. Di sisi lain dari hasil uji statistik menyatakan bahwa  $t_{hitung}$  diperoleh sebesar -0.348 lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 0,05 yaitu sebesar 2,052 dan nilai  $p$  value pada kolom *sig* adalah sebesar  $0.731 > 0.05$  yang artinya tidak signifikan. Hal ini menjelaskan bahwa *lifestyle* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga petani kelapa sawit di Pematang Kerasaan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian (Agustriyani, 2022) dengan judul "Pengaruh Tingkat Pendapatan, Gaya Hidup, dan Jumlah Anggota Keluarga Terhadap Tingkat Kesejahteraan Keluarga Dimasa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Ekonomi Islam". Penelitian ini menunjukkan bahwa gaya hidup memiliki efek positif dan signifikan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga di Kampung Jati Anom Kel. Srengsem Kec. Panjang.



### Pengaruh Gender ( $X_1$ ), Literasi Keuangan ( $X_2$ ) dan Lifestyle ( $X_3$ ) Terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Kelapa Sawit Di Pematang Kerasaan (Y)

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai  $F_{hitung}$  yang diperoleh adalah sebesar 20,683 lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  pada taraf signifikansi 0,05 yaitu sebesar 2,96 dan nilai  $p$  value diperoleh pada kolom sig adalah sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa gender, literasi keuangan dan lifestyle secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga petani kelapa sawit di Pematang Kerasaan.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dan analisis data yang telah dilakukan peneliti dengan bantuan *software* aplikasi SPSS versi 26, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji t) bahwa variabel Gender berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga petani kelapa sawit di Pematang Kerasaan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $b_1$  sebesar positif 3.492 dan nilai  $t_{hitung}$  2.346 >  $t_{tabel}$  2.052 serta nilai  $p$  value pada kolom sig sebesar  $0,027 < 0,05$ .
2. Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji t) bahwa variabel Literasi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga petani kelapa sawit di Pematang Kerasaan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $b_2$  sebesar positif 0,804 dan nilai  $t_{hitung}$  7.444 >  $t_{tabel}$  2.052 serta nilai  $p$  value pada kolom sig sebesar  $0,000 < 0,05$ .
3. Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji t) bahwa variabel Lifestyle berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga petani kelapa sawit di Pematang Kerasaan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $b_3$  sebesar negatif -0,057 dan nilai  $t_{hitung}$  -0,348 <  $t_{tabel}$  2.052 serta nilai  $p$  value pada kolom sig sebesar  $0,731 > 0,05$ .
4. Berdasarkan hasil uji F secara simultan nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  diperoleh  $20,683 > 2,96$  dan nilai  $p$ -value diperoleh pada kolom sig  $0.000 < 0,05$  artinya signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *gender*, literasi keuangan dan lifestyle secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga petani kelapa sawit di Pematang Kerasaan.
5. Berdasarkan perhitungan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), dapat dilihat nilai *adjusted R Square* yang diperoleh 0,671 Angka tersebut menunjukkan bahwa sebesar 67,1% tingkat kesejahteraan keluarga (variabel terikat) dapat dijelaskan oleh variabel faktor gender, literasi keuangan dan lifestyle, sedangkan sisanya 32,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andrian, S. M. (2022). Perilaku Konsumen. Jakarta: Rena Cipta Mandiri.
- BKKBN. (2015). Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Tahun 2015-2019. Jakarta: BKKBN.
- BPS. (2023). Indikator Kesejahteraan Rakyat 2023 (Welfare Indicators 2023). Badan Pusat Statistik.
- Bidari, N. P. I., & Sinarwati, N. K. (2023). Peran Financial Literacy Dan Herding Dalam Keputusan Investasi Generasi Z. *Manajemen: Jurnal Ekonomi*, 5(2), 146-152
- Darwin Damanik. (2022). Metodologi Penelitian Manajemen. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Debora. (2016). Pengaruh Gaya Hidup, Promosi, dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian Pada Cosmic. *Jurnal ISSN*, 5, 1-24.
- Deviantyanti, S. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Peserta Didik Kelas XII SMA Negeri 3 Makassar. Skripsi.
- Hayati, M. H, dkk. (2020). Gender dan Pembangunan. Mataram: Mataram University Press.
- Izza, M. Y. (2020). Pengaruh pendapatan, literasi keuangan, gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan pribadi dengan gender sebagai variabel moderasi (Doctoral dissertation, STIE Perbanas Surabaya).
- Karimuddin Abdullah, S. M, dkk (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif. Sigli: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Junaidi. (2015). Memahami Skala-Skala Pengukuran. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi. doi:10.13140/RG.2.1.2837.2645
- Kotler. (2017). Manajemen Pemasaran. Jakarta: Erlangga.



- Meldya, Y. A., Fuad, M., & Dewi, M. (2021). Pengaruh literasi keuangan, gender, gaya hidup dan pembelajaran di universitas terhadap perilaku keuangan mahasiswa. *JIM: Manajerial Terapan*, 1(1), 64-72.
- Purba, E. (2022). *Metodologi Penelitian Manajemen*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Purba, J. W. P., Symbolon, P., & Girsang, R. M. (2023). Pengaruh Pemasaran Jejaring Media Sosial Dan Keterkaitan Konsumen Terhadap Niat Beli Konsumen. *Manajemen: Jurnal Ekonomi*, 5(2), 112-128
- Putra, I. G. (2022). *Metodologi Penelitian Manajemen*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Sari, K. A. A. P., & Sinarwati, N. K. (2023). Pengaruh Pengalaman Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan. *Manajemen: Jurnal Ekonomi*, 5(2), 191-197
- Sari, N. (2021). Pengaruh Financial Literacy, Locus of Control, Life Style, dan Gender terhadap Financial Management Behavior Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(2), 670-680.
- Selvi. (2018). *Literasi Keuangan Masyarakat Pahami Investasi Keuangan Anda*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Setiadi. (2019). *Perilaku Konsumen*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Septriani, Y., Suzanna, L., & Mustika, R. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan, Gender Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa. *Accounting Information System, Taxes and Auditing Journal (AISTA Journal)*, 1(2), 173-183.
- Siti Azisah, A. M, dkk. (2016). *Kontekstualisasi Gender, Islam Dan Budaya*. Makassar: Seri Kemitraan Universitas Masyarakat (KUM) UIN Alauddin Makassar.
- Wijaya, R. A., dkk. (2014). Hubungan Antara Gaya Hidup Brand Minded Dengan Intensi Membeli Produk Fashion Tiruan Bermerek Eksklusif Pada Remaja Putri. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(2), 1-6.
- <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/DataLinkDesc/SNLIK>  
<https://www.ojk.go.id/>

